TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 2 Tahun 2026

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN STUDI ISLAM: FASE KLASIK HINGGA PENDEKATAN KONTEMPORER

Puteri Buana Rizqi[1], Muhammad Mustafa[2], Riswadi[3]
[1,2,3]Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana,
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
[1]pbrizqi@gmail.com, [2]Kang.Muuss5889@gmail.com, [3]riswadi@uinsi.ac.id

Abstrak

Studi Islam berkembang seiring perjalanan sejarah umat Islam dan perubahan tantangan yang dihadapinya. Makalah ini bertujuan menguraikan fase perkembangan studi Islam pada periode klasik, pertengahan, dan modern dengan mengacu pada periodisasi Harun Nasution. Kajian dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap buku dan artikel jurnal yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa periode klasik (650 hingga 1250 M) merupakan masa pembentukan dasar keilmuan Islam, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin hingga Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Puncaknya terjadi pada masa Abbasiyah, yang ditandai oleh integrasi ilmu naqli dan aqli serta kegiatan penerjemahan di Baitul Hikmah. Periode pertengahan (1250 hingga 1800 M) diwarnai disintegrasi politik dan menurunnya perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Kemajuan tiga kerajaan besar, yaitu Utsmani, Safawi, dan Mughal, lebih banyak terlihat pada bidang politik dan arsitektur daripada intelektual, sehingga stagnasi ilmu berlanjut hingga pendudukan Napoleon di Mesir pada 1798. Periode modern (1800 hingga sekarang) menjadi masa kebangkitan yang melahirkan gerakan pembaruan sebagai respons terhadap kemajuan Barat, dengan dua kecenderungan utama, yakni Arabisasi dan modernisasi. Makalah ini menyimpulkan bahwa studi Islam bersifat dinamis, sehingga pendidikan Islam masa kini perlu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar tetap relevan di tengah globalisasi dan digitalisasi.

Kata kunci: studi Islam, sejarah perkembangan, periode klasik, periode pertengahan, periode modern

Article History
Received: October 2026
Reviewed: October 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No.: 27676
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 2 Tahun 2026

Abstract

The study of Islam has developed alongside the history of the Muslim community and the changing challenges it has faced. This paper aims to describe the phases of development of Islamic studies in the classical, middle, and modern periods, following Harun Nasution's periodization. The study uses a literature review of relevant books and journal articles. The discussion shows that the classical period (650 to 1250 CE) was the formative stage of Islamic scholarship, from the era of the Prophet Muhammad and the Rightly Guided Caliphs to the Umayyad and Abbasid dynasties. It reached its peak under the Abbasids, marked by the integration of revealed (naqli) and rational (aqli) sciences and the translation movement at Bayt al-Hikmah. The middle period (1250 to 1800 CE) was characterized by political disintegration and declining attention to science. The achievements of the three great empires, namely the Ottoman, Safavid, and Mughal, were more evident in politics and architecture than in intellectual life, so scientific stagnation persisted until Napoleon's occupation of Egypt in 1798. The modern period (1800 to the present) became an era of awakening that produced reform movements in response to Western progress, with two main tendencies, namely Arabization and modernization. This paper concludes that Islamic studies are dynamic, and that contemporary Islamic education needs to integrate religious and general knowledge to remain relevant amid globalization and digitalization.

Keywords: *Islamic studies, historical development, classical period, middle period, modern period*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama besar di dunia yang memiliki sejarah panjang dan perkembangan yang sangat luas. Sejak diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, islam tidak hanya berkembang sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam perkembangan kehidupan sosial, politik, budaya, pendidikan, dan intelektual masyarakat tepatnya pada abad ke 7 Masehi. Seiring dengan meluasnya wilayah dan komunitas Muslim, muncul berbagai kajian yang berusaha memahami Islam secara lebih mendalam, baik dari aspek ajaran, sejarah, pemikiran, maupun praktik kehidupan umat Islam. Kajian tersebut kemudian berkembang menjadi bidang yang dikenal sebagai studi Islam (*Islamic Studies*).

Studi Islam pada awalnya tumbuh dari tradisi keilmuan yang berkembang di kalangan umat Islam sendiri. Para ulama mengembangkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami dan menjelaskan ajaran Islam, seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis, fikih, usul fikih, ilmu kalam, tasawuf, serta sejarah dan kebudayaan Islam. Perjalanan perkembangan Islam tersebut secara umum dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Setiap periode memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri yang turut memengaruhi perkembangan pemikiran dan studi Islam.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 2 Tahun 2026

Perjalanan tiga periode tersebut menunjukkan bahwa studi Islam merupakan kajian yang terus berkembang. Pada periode klasik, studi Islam berkembang melalui pembentukan dasar-dasar ilmu keislaman, pada periode pertengahan tradisi keilmuan tersebut dipelihara dan dikembangkan, sedangkan pada periode modern studi Islam mengalami perluasan metode dan pendekatan untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer. Oleh karena itu, memahami sejarah perkembangan Islam dari periode klasik, pertengahan, hingga modern menjadi penting dalam mempelajari metode dan pendekatan studi Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan studi pustaka, yang pada dasarnya cara ilmiah untuk mendapatkan data secara detail dan bagus dengan tujuan untuk kegunaan tertentu. Agar penilian ini mendapatkan hasil yang bagus dan senantiasa bisa dipergunakan dan di pertanggung jawabkan secara akademis dan sistematis, maka sangat perlu sekali metode penelitian yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena pada dasarnya metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan yang harus dipelajari. Semua hal tesebut. bertujuan untuk mendapatkan hasil yang sangat memuaskan sesuai dengan tujuan yang mengandung keilmuan dan objektif, dan juga sebagai cara mengoperasikan sebuah penelitian secara baik dan teratur, sehingga mampu dicapai suatu hasil yang sangat maksimal secara pengetahuan dan keilmuan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi serta kajian pusaka. Serta mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik untuk semua, terutama pada bagian metode penelitian studi pustaka yang dimana yaitu untuk mengumpulkan informasi dari materi yang telah disajikan dengan sistematis dan bagus untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikalangan sejarawan terdapat perbedaan tentang saat dimulainya sejarah Islam. Secara umum perbedaan tersebut dapat di bedakan menjadi dua:

1. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa sejarah islam dimulai sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul, oleh karena itu selama 13 tahun nabi tinggal di Mekkah telah lahir masyarakat muslim meskipun belum berdaulat.
2. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa sejarah umat islam dimulai sejak nabi Muhmamad SAW hijrah ke Madinah karena masyarakat muslim baru berdaulat ketika nabi tinggal di Madinah, tidak hanya sebagai rasul tetapi memulai sebagai pemimpin atau kepala negara berdasarkan konstitusi yang disebut piagam Madinah. Disamping perbedaan mengenai awal sejarah umat islam, sejarawan juga berbeda dalam menentukan fase- fase atau Periodisasi sejarah islam. Paling tidak ada dua periodesai sejarah islam yang dikemukakan oleh ulama Indonesia, yaitu A. Hasymy dan Harun Nasution. Dalam buku *History of Philosophy of Science* karya L.W.H hull menjelaskan bahwa sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan dibagi menjadi empat zaman atau empat periode pembentukannya, yaitu Zaman Filsafat Yunani, Zaman Pertengahan, Zaman Kebangkitan Islam, Zaman Kebangkitan Eropa.[1] Namun menurut Harun Nasution sejarah islam dibagi menjadi 3 periode yaitu :
    1. Periode Klasik (650-1250 M)
    2. Periode Pertengahan (1250-1800 M)
    3. Periode Modern (1800-sekarang)

[1] Peter Soedojo Etty Indriati, *Pengantar Sejarah Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam*, Cet. 1 (Ugm Press,; Ugm Press, Yogyakarta : 2004, t.t.).

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 2 Tahun 2026

A. Fase Sejarah Perkembangan Studi Islam Pada Fase Klasik

Periode klasik peradaban Islam mencakup masa dari munculnya Islam pada abad ke-7 M hingga sekitar abad ke-13 M. Periode ini ditandai oleh ekspansi Islam secara politik dan geografis, kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta puncak kejayaan berbagai dinasti Islam.

Periode klasik meliputi :

1. Masa Nabi Muhammad SAW

   Masa Nabi lebih tepat disebut sebagai fase peletakan fondasi, bukan fase pengembangan keilmuan. Ilmu yang paling utama dan langsung berkembang adalah pemahaman terhadap wahyu itu sendiri. Al-Qur'an turun secara bertahap dan Rasulullah berperan sebagai penjelas langsung atas ayat-ayat yang turun.

2. Masa Khulafar Rasyidin

   Periode ini dikenal sebagai masa kesatuan umat Islam dan pelaksanaan syariat secara murni.

   a. Abu Bakar AS-Shiddiq

      Setelah Nabi Muhammad wafat, beliau adalah khalifah pertama. Abu Bakar harus berurusan dengan sejumlah masalah ketika ia ditunjuk sebagai Khalifah, termasuk adanya nabi palsu dan orang-orang yang menolak untuk membayar zakat sama sekali. Meskipun Abu Bakar menghadapi berbagai masalah tentang tindakan umat Islam, pada masa kepemimpinannya melahirkan penemuan yang masih digunakan sampai saat ini yaitu pembukuan Al-Qur'an. Ide pembukuan ini muncul karena banyaknya para penghafal yang gugur dalam peperangan.

   b. Umar Bin Khatab

      Sebagai pewaris Abu Bakar As-Shiddiq yang masih hidup, Umar memperluas wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh non-Muslim. Dengan menyerang wilayah tersebut, Umar menambah luas wilayahnya. Karena Negara Modern dan Islam didirikan pada masa kekhalifahan Umar, ia dianggap sebagai Khalifah yang membawa Islam. Negara ini dipecah menjadi beberapa provinsi oleh Khalifah Umar. Pada masa pemerintahan Khalifah Umar, banyak masalah yang muncul dalam perkembangan ilmu pengetahuan kekuasaan, termasuk cara membaca Al Qur'an, cara menafsirkannya, dan dialeknya.[2]

   c. Usman Bin Affan

      Usman bin Affan memiliki kepemimpinan yang cerdik sehingga Islam telah mencapai puncak kejayaannya pada awal pemerintahannya. Selain memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke laut dengan membentuk angkatan laut, Usman menghadapi masalah saat pertama kali berkuasa: masalah pemberontakan.

      Khalifah Usman membangun jalan, masjid, masjid Nabawi, dan tempat tinggal bagi pengunjung dari daerah lain. Dia juga membangun bendungan yang cukup besar untuk mengatur pasokan air untuk kota dan melindungi Madinah dari ancaman banjir. Karena adanya kelonggaran di antara suku-suku Arab, ada juga perbedaan dalam cara umat Islam membaca Al-Qur'an pada masa pemerintahan Khalifah ini. Usman memilih untuk membukukan Al-Qur'an dan membuat enam salinannya sebagai hasil dari masalah ini.

[2] Andriani Marshanda Lubis dkk., "Sejarah Masa Kemajuan Islam Pada Masa Bani Umayyah," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 244–53, https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i4.1155.

d. Ali Bin Abi Thalib

Menurut Ali Bin Abi Thalib banyak kelompok-kelompok sosial yang muncul sebagai akibat dari kebijakan strategis Ali selama masa pemerintahannya. Alasan ada yang tidak menyetujui Ali menjadi Khalifah adalah karena mereka beranggapan jika memilih Ali dikhawatirkan jabatan mereka akan dihentikan. Ali meneruskan keinginan Abu Bakar untuk mengembalikan semua tanah yang diambil oleh Bani Umayah ke kas negara dan ia berpegang teguh pada prinsip Baitul Mal.

3. Masa Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam. Berhasil membentuk kerajaan Islam pertama yang kuat, namun jatuh karena konflik internal, ketimpangan sosial, dan pemberontakan. Pemerintahan ini memberi kontribusi besar dalam bidang militer, politik, budaya, dan ekonomi Islam.

Berdiri tahun 661 M / 41 H oleh Muawiyah bin Abi Sufyan setelah peristiwa tahkim dalam perang Shiffin. Awalnya adalah Gubernur Syam (Suriah) di bawah pemerintahan Umar dan Usman. Setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib dan penyerahan kekuasaan oleh Hasan bin Ali, Muawiyah resmi menjadi khalifah. Dinasti ini berbasis di Damaskus, dan berlangsung selama 91 tahun dengan 14 khalifah.[3]

Pada masa ini, Islam berkembang pesat secara geografis dan administratif. Wilayah kekuasaan Islam meluas hingga Spanyol di barat dan India di timur. Bahasa Arab dijadikan bahasa resmi administrasi, dan mata uang Islam diperkenalkan. Di bidang seni dan arsitektur, berdirilah bangunan-bangunan monumental seperti Masjid Umayyah di Damaskus dan Masjid Al-Aqsa di Yerusalem.

Perkembangan ekonomi dinasti umayyah oleh Abdul Malik bin Marwan mencetak mata uang Islam sendiri (mengganti dinar Romawi & Persia). Diterapkannya sistem perpajakan (kharaj) dan peningkatan penerimaan negara. Umar bin Abdul Aziz menerapkan reformasi ekonomi dan kebijakan keadilan fiskal. Namun korupsi dan pengelolaan yang buruk juga menyebabkan penurunan stabilitas ekonomi.

Beberapa bidang masa kejayaan Dinasti Umayyah :

a. Bidang Militer.
b. Bidang Politik dan Pemerintahan.
c. Bidang Sosial dan Budaya.[3]

Masa kemunduran dinasti Umayyah :

1) Otoritarianisme dan fanatisme politik khalifah.
2) Hedonisme dan gaya hidup boros para penguasa.
3) Banyaknya pemberontakan dan ketidakpuasan rakyat.
4) Kekecewaan ulama dan tokoh agama terhadap ketidakadilan pemerintahan.
5) Perlawanan dari Syiah dan Khawarij.
6) Kekalahan militer dari Abbasiyah yang dipimpin oleh Abu Muslim Al-Khurasani.

4. Masa Dinasti Abbasiyah

Bani Abbasiyah merupakan salah satu kekhalifahan islam setelah runtuhnya Bani Ummayah. Berdiri pada tahun 750 M (132 H) setelah menggulingkan Dinasti Umayyah. Khalifah pertama: Abdullah as-Saffah, keturunan dari Abbas bin Abdul Muthalib (paman Nabi). Dikenal sebagai era "*The Golden Age of Islam*", terutama pada masa Khalifah Harun al-Rasyid. Periode Abbasiyah dikenal sebagai puncak kejayaan peradaban Islam. Ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, astronomi, dan sastra berkembang pesat.[4]

[3] Andriani Marshanda Lubis dkk., "Sejarah Masa Kemajuan Islam Pada Masa Bani Umayyah."

[4] Ainur Riska Amalia, "Sejarah Peradaban Islam : Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Pemerintahan Diinasti Bani Abbasiyah," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 10, no. 01 (2022): 53–64, https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.38405.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 2 Tahun 2026

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dibagi menjadi dua :

a. Ilmu Naqli.
b. Ilmu Aqli.
c. Dukungan besar dari khalifah terhadap ilmuwan dan pelajar.
d. Adanya perpustakaan, diskusi ilmiah, dan kegiatan penerjemahan buku-buku asing ke bahasa Arab.[5]

Institusi seperti Baitul Hikmah di Baghdad menjadi pusat penerjemahan karya-karya ilmuwan. Yunani ke dalam bahasa Arab dan menghasilkan banyak ilmuwan besar seperti:

Ilmu aqli (rasional) yang berkembang :

a. Kedokteran: Tokoh-tokoh seperti Al-Razi, Ibnu Sina (*Al-Qanun fi al-Thib*)
b. Matematika: Al-Khawarizmi (penemu aljabar dan angka nol)
c. Geografi: Al-Mashudi, Ibnu Khurdazabah
d. Astronomi: Al-Falaki, Al-Batani, Al-Biruni
e. Filsafat: Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali
f. Sejarah: Penerjemahan kitab sejarah seperti *Siyar Muluk Al-Ajam*
g. Farmasi: Ibnu Baithar (spesialis obat-obatan).
h. Sastra dan Bahasa: Abu Nuwas, Sibawaih.[6] Ilmu naqli (keagamaan) yang berkembang :

a. Fiqih: Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali.
b. Tafsir: Ibnu Jarir at-Thabari, Abu Muslim Isfahani.
c. Hadis: Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dll.
d. Ilmu Kalam: Al-Asy'ari, Al-Maturidi, Wasil bin Atha.
e. Ilmu Bahasa: Nahwu, sharaf, bayan, badi', dan arudl.[7] Ciri-Ciri Umum Periode Klasik:

a. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia.
b. Perkembangan pesat dalam bidang sains, filsafat, dan arsitektur.
c. Toleransi terhadap non-Muslim dalam masyarakat Islam.
d. Kekuatan politik Islam terpusat sebelum akhirnya terpecah.
e. Lahirnya tradisi intelektual yang menjadi fondasi kebangkitan Eropa.

B. Fase Sejarah Perkembangan Studi Islam Pada Fase Pertengahan

Pada umumnya fase ini dibagi menjadi 2 :

A. Masa Kemunduran I (1250–1500 M)

Pada masa Kemunduran I ini, desentralisasi dan disintegrasi dalam dunia Islam meningkat. Pada zaman ini pula terjadi kehancuran khilafah secara formal. Islam tidak lagi mempunyai khalifah yang diakui oleh seluruh umat sebagai lambang persatuan. Keadaan ini berlangsung sampai Kerajaan Utsmani mengangkat khalifah baru di Istanbul pada abad ke-16. Bagian yang merupakan pusat dunia Islam jatuh ke tangan non-Islam untuk beberapa waktu. Lebih dari itu, Islam hilang dari Spanyol. Perbedaan antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah menjadi semakin nyata. Demikian pula perbedaan antara Arab dan Persia.

Dunia Islam terbagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian Arab yang terdiri atas Semenanjung Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir, Afrika Utara, dan Sudan, dengan Mesir sebagai pusatnya. Bagian lainnya adalah Persia yang terdiri atas daerah Balkan, Turki, Persia, dan India, dengan Persia sebagai pusatnya. Kebudayaan Persia meningkat di dunia

[5] Ahmad Palihin dan Rini Eka Putri, "Sejarah Dinasti Abbasiyah Perkembangan Pendidikan Islam Modern," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 225–36, https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.185.
[6] Ainur Riska Amalia, "Sejarah Peradaban Islam."
[7] Ahmad Palihin dan Rini Eka Putri, "Sejarah Dinasti Abbasiyah Perkembangan Pendidikan Islam Modern."

Islam bagian Persia serta mengambil bentuk internasional dan mulai mendesak perkembangan kebudayaan Arab.

Di samping itu, pengaruh tarekat-tarekat bertambah mendalam dan meluas di dunia Islam. Perhatian terhadap ilmu-ilmu pengetahuan semakin sedikit. Ke daerah Balkan, Islam dibawa oleh Utsman, kepala suku bangsa Turki yang menetap di Asia Kecil. Sofia, ibu kota Rumelia, berhasil diduduki. Dengan demikian, kesultanan kecil yang dibentuk Utsman berubah menjadi kerajaan besar yang kemudian dikenal dalam sejarah dengan nama Kerajaan Utsmani (Ottoman Empire). Sultan Bayazid memperluas daerah kekuasaan Kerajaan Utsmani di Eropa dengan menaklukkan sebagian wilayah Yunani dan daerah-daerah Eropa Timur sampai ke perbatasan Hongaria dan Salonika. Kemudian, pada masa Sultan Murad II, wilayah kekuasaan Kerajaan Utsmani meluas sampai ke Albania. Kemajuan-kemajuan lain pun dicapai oleh sultan-sultan yang datang sesudahnya.

B. Masa Kerajaan Tiga Besar (1500–1800 M)

1) Fase Kemajuan (1500–1700 M)

Fase kemajuan ini merupakan kemajuan Islam II. Tiga kerajaan besar yang dimaksud adalah Kerajaan Utsmani di Turki, Kerajaan Syafawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Sultan Mahmud Al-Fatih (1451–1481 M) dari Kerajaan Utsmani mengalahkan Kerajaan Bizantium dengan menduduki Istanbul pada tahun 1453 M. Masing-masing dari ketiga kerajaan besar tersebut mempunyai masa kejayaan sendiri, terutama dalam bentuk literatur dalam bahasa Turki. Pada masa-masa sebelumnya, pengarang-pengarang Turki menulis dalam bahasa Persia.

Dalam bidang arsitektur, sultan-sultan mendirikan istana-istana, masjid, benteng, dan sebagainya. Di antara masjid-masjid yang terkenal ialah Masjid Aya Sofia, yang pada mulanya merupakan gereja, tetapi kemudian diubah menjadi masjid. Selain itu, terdapat Masjid Sulaimania di Istanbul. Masjid dengan bentuk arsitektur Ottoman juga didirikan di luar daerah Turki, seperti Masjid Muhammad Ali di Kairo.

Di India, bahasa Urdu juga meningkat menjadi bahasa literatur dan menggantikan bahasa Persia yang sebelumnya dipakai di kalangan istana sultan-sultan Delhi. Gedung-gedung bersejarah yang ditinggalkan pada periode ini antara lain Taj Mahal di Agra, Benteng Merah, Jama Masjid, istana-istana, dan gedung-gedung pemerintahan di Delhi. Sultan-sultan Mughal juga meninggalkan makam-makam yang indah.

Persia juga mempunyai masjid-masjid indah yang didirikan pada periode ini, seperti Masjid Besar Isfahan. Akan tetapi, perhatian terhadap ilmu pengetahuan kurang sekali dan ilmu pengetahuan di seluruh dunia pun memang mengalami kemerosotan. Kemajuan Islam II ini lebih banyak merupakan kemajuan dalam bidang politik dan jauh lebih kecil dibandingkan dengan kemajuan Islam I.

Pada saat yang sama, Barat mulai bangkit, terutama dengan terbukanya jalan menuju pusat rempah-rempah dan bahan mentah di Timur Jauh melalui Afrika Selatan serta ditemukannya Amerika oleh Columbus pada tahun 1492 M. Akan tetapi, sebagaimana diterangkan McNeill, dibandingkan dengan kekuatan Eropa pada waktu itu, kekuatan Islam masih lemah.

2) Fase Kemunduran (1700–1800 M)

Sesudah Sulaiman Al-Qanuni, Kerajaan Utsmani tidak lagi mempunyai sultan-sultan kenamaan. Kerajaan ini mulai memasuki fase kemundurannya pada abad ke-17 M. Pada masa ini, kekuatan militer dan politik umat Islam menurun. Perdagangan dan ekonomi umat Islam juga mengalami kemunduran karena monopoli perdagangan antara Timur dan Barat telah hilang dari tangan mereka. Ilmu pengetahuan di dunia Islam berada dalam keadaan stagnasi. Tarekat-tarekat diliputi suasana khurafat dan

superstisi. Umat Islam dipengaruhi oleh sikap fatalistis. Dunia Islam berada dalam keadaan mundur dan statis.

Pada masa ini, Eropa menjadi semakin kaya dan maju karena kekayaan yang diangkut dari Amerika serta keuntungan yang diperoleh dari perdagangan langsung dengan Timur Jauh. Penetrasi Barat, yang kekuatannya semakin bertambah besar, ke dunia Islam yang didudukinya semakin lama semakin mendalam. Akhirnya, pada tahun 1798 M, Napoleon menduduki Mesir sebagai salah satu pusat Islam yang terpenting. Jatuhnya pusat Islam ini ke tangan Barat mengisyaratkan kelemahan dunia Islam dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban yang lebih tinggi dari pada peradaban islam dan merupakan ancaman bagi kehidupan islam sendiri.

C. Fase Sejarah Perkembangan Studi Islam Pada Fase Modern

Periode ini merupakan zaman kebangkitan Islam. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir pada tahun 1801 M membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan pemuka-pemuka Islam mulai berpikir dan mencari jalan untuk mengembalikan *balance of power* yang telah pincang dan membahayakan Islam. Kontak Islam dengan Barat sekarang berlainan sekali dengan kontak Islam-Barat pada periode klasik. Sekarang Islam sedang dalam kegelapan dan Barat sedang mengalami kemajuan. Kini Islam ingin belajar dari Barat. Dengan demikian, timbullah apa yang dimaksud dengan pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana caranya membuat Islam lebih maju. Ide-ide baru yang diperkenalkan Napoleon di Mesir adalah: pertama, sistem negara republik yang kepala negaranya dipilih untuk jangka waktu tertentu; kedua, persamaan; dan terakhir, kebangsaan.[8]

Memasuki abad ke-18, Islam memperoleh posisi tersendiri dalam sejarah peradaban. Pada masa itu, umat Islam dipandang sebagai bagian awal dari suatu peradaban yang kemudian dikenal sebagai era modern. Di bawah pengaruh dominan budaya Barat, periode ini ditandai oleh kemajuan luar biasa dalam sains dan teknologi yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Penemuan sains modern menjadi pemicu utama transformasi sosial dan budaya. Dampaknya tidak hanya terasa di bidang ekonomi, politik, dan sosial, tetapi juga merambah ranah filsafat dan agama.[9]

Masa modern ditandai dengan kelahiran pemikiran yang membebaskan ilmu pengetahuan dan filsafat dari agama (Katolik). Masa ini ditandai dengan antroposentrisme. Paham yang mengajarkan bahwa manusialah pusat perhatian. Ia sebagai pusat dunia. Pandangan ini berbeda dengan pada masa-masa sebelumnya, yaitu pada masa Yunani yang menjadi pusat adalah “arche”. Pada masa abad pertengahan Tuhanlah yang menjadi pusat perhatian.

Perubahan besar ini juga mempengaruhi dunia Islam. Menghadapi gelombang rasionalitas ilmiah modern dan tantangan-tantangan universal, khazanah pemikiran Islam tampak seperti peninggalan sejarah yang menunggu untuk dihidupkan kembali. Menjadi bagian dari era modern bukan lagi sekadar pilihan, tetapi merupakan suatu keniscayaan dalam perjalanan sejarah umat manusia. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk melakukan pembaruan, penyegaran, atau bahkan pemurnian dalam memahami ajaran

[8] Lalu Khothibul Umam, “SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER,” *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 27–60, https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.89.

[9] Nurcholis Madjid Prof. Dr. Nurcholish Madjid (Cak Nur), *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cetakan pertama terbit tahun 1992 (2019; Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Nurcholish Madjid Society, t.t.).

agama. Upaya semacam ini sebenarnya telah menjadi bagian dari dinamika Islam sepanjang sejarah.[10]

Dalam arus pembaruan pemikiran Islam, muncul dua kecenderungan utama: Arabisasi dan modernisasi. Kelompok pertama yang mengusung Arabisasi berpendapat bahwa bahasa dan budaya Arab merupakan fondasi penting kejayaan Islam di masa lalu. Budaya Quraisy, misalnya, menjadi tonggak penting dalam pembangunan imperium Islam, meskipun Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk seluruh umat manusia, bukan hanya bagi suku tertentu.[11] Sementara itu, kelompok kedua lebih mengedepankan modernisasi, bahkan tidak segan mengadopsi unsur-unsur sekularisasi. Contohnya adalah Kemal Ataturk di Turki, yang menerapkan model negara modern dengan mereduksi peran agama ke ranah privat dan memisahkannya dari urusan kenegaraan.

KESIMPULAN

Periode klasik peradaban Islam merupakan masa keemasan yang ditandai dengan kejayaan politik, perluasan wilayah, dan pencapaian luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, serta keagamaan. Dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, peradaban Islam berkembang pesat dan melahirkan banyak tokoh besar di berbagai bidang seperti kedokteran, matematika, filsafat, astronomi, dan sejarah. Integrasi antara ilmu naqli dan aqli, dukungan terhadap kegiatan ilmiah, serta terbukanya akses terhadap berbagai budaya dunia menjadikan peradaban Islam sebagai pusat intelektual global yang meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat.

Studi Islam pada era modern menunjukkan dinamika pemikiran umat Islam dalam merespons tantangan modernitas, kolonialisme, dan kemunduran peradaban. Pada era ini, perkembangan peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ditandai dengan pendekatan lintas disiplin, inovasi cepat, serta orientasi praktis terhadap kehidupan manusia. Pendidikan Islam masa kini menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan krisis identitas. Ciri khas pendidikan Islam zaman modern tercermin dalam upaya menanamkan nilai-nilai spiritualitas Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial, mendorong moderasi, serta mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Palihin dan Rini Eka Putri. "Sejarah Dinasti Abbasiyah Perkembangan Pendidikan Islam Modern." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 225–36. https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.185.

Ainur Riska Amalia. "Sejarah Peradaban Islam : Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Pemerintahan Diinasti Bani Abbasiyah." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 10, no. 01 (2022): 53–64. https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.38405.

Andriani Marshanda Lubis, Ririn Marheni Br Barus, dan Muhammad Basri. "Sejarah Masa Kemajuan Islam Pada Masa Bani Umayyah." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 244–53. https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i4.1155.

[10] Prof. Dr. Nurcholish Madjid (Cak Nur), *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*.

[11] Azyumardi Azra, *ergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, 1996 (bukan 1998, cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1996) (1996 (bukan 1998, cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1996); Paramadina, t.t.).

Azyumardi Azra. *ergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. 1996 (bukan 1998, Cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1996). 1996 (bukan 1998, cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1996). Paramadina, t.t.

Etty Indriati, Peter Soedojo. *Pengantar Sejarah Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam*. Cet. 1. Ugm Press,. Ugm Press, Yogyakarta : 2004, t.t.

Lalu Khothibul Umam. "SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 27–60. https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.89.

Prof. Dr. Nurcholish Madjid (Cak Nur), Nurcholis Madjid. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Cetakan pertama terbit tahun 1992. 2019. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Nurcholish Madjid Society, t.t.